

**REPRESENTASI PANDEMI COVID 19 DALAM
VIDEO KLIP LAGU *PERMISSION TO DANCE* OLEH BTS**

SKRIPSI



**Oleh:
Wahyu Kinanti
181110044**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2022**

**REPRESENTASI PANDEMI COVID 19 DALAM
VIDEO KLIP LAGU *PERMISSION TO DANCE* OLEH BTS**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Wahyu Kinanti
181110044**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wahyu Kinanti
NPM/NIP : 181110044
Fakultas : Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat dengan judul:

Representasi Pandemi Covid 19 Dalam Video Klip Permission to Dance Oleh BTS.

Adalah hasil karya sendiri dan bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 30 Januari 2023



Wahyu Kinanti
181110044

**REPRESENTASI PANDEMI COVID 19 DALAM
VIDEO KLIP LAGU *PERMISSION TO DANCE* OLEH BTS**

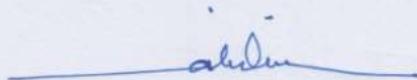
SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Wahyu Kinanti
181110044**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera dibawah ini**

Batam, 30 Januari 2023



**Sholihul Abidin, S.Sos.I., M.I.Kom
Pembimbing**

ABSTRAK

Lagu menjadi sebuah media komunikasi paling menyenangkan, pesan dari lirik yang ingin disampaikan oleh penulis sebagai komunikator dan ditujukan kepada penikmat lagu sebagai komunikannya, disampaikan dengan iringan musik dan video klip. Video klip menjadi salah satu media massa untuk menyebarkan pesan non-verbal dari penyanyi kepada pendengarnya. Pesan simbolik yang terdapat dalam video klip memberikan ketertarikan tersendiri bagi para penikmat musik. Di dunia komunikasi, ilmu yang mempelajari tentang simbol atau tanda disebut semiotika. Salah satu pakar semiotika yaitu Roland Barthes yang menyempurnakan teori Ferdinand de Saussure dengan menciptakan mitos setelah denotasi dan konotasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi, makna konotasi, dan representasi mitos mengenai COVID 19 yang terdapat dalam video klip "*Permission to Dance*" dari *Boy Group* BTS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, hal itu disebabkan karena peneliti berfokus pada penjabaran representasi mitos dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini mengkaji tentang tanda, penanda dan petanda dari cuplikan *scene* dari video musik untuk di pahami mitos yang berada di balik video klip tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menyimpulkan bahwa mitos dari potongan-potongan *scene* dalam video tersebut merupakan pihak-pihak yang mengalami gangguan selama pandemi berlangsung. Munculnya gangguan yang terjadi di karenakan oleh pemerintah telah menentukan perintahnya untuk mengurangi penyebaran Covid-19.

Kata Kunci: BTS; kualitatif; representasi; Roland Barthes; semiotika.

ABSTRACT

Song is the most enjoyable medium of communication, the message from the lyrics that the writer wants to convey as a communicator and addressed to the audience of the song as the communicator, is conveyed with the accompaniment of music and video clips. Video clip has become one mass media to spread non-verbal messages from singers to listeners. The symbolic messages contained in the video clip provide special interest for music lovers. In the field of communication science, study of symbols or signs is called semiotics. One semiotician, Roland Barthes, perfected Ferdinand de Saussure's theory by creating myth after denotation and connotation. This study aims to describe the meaning of denotation, connotative meaning, and mythical representations about COVID 19 contained in the video clip "Permission to Dance" from Boy Group BTS. This study uses a research method with a qualitative descriptive approach, this is because the researcher focuses on the elaboration of mythical representations with semiotic analysis from Roland Barthes. This study examines the signs, signifiers and signifieds of scene footage from music videos to understand the myths behind the video clips. The result of this study is that the researcher concludes that the myths from the cutscenes in the video are the parties that have experienced disturbances during the pandemic. The emergence of disturbances occurred because the government had determined its orders to reduce the spread of Covid-19.

Key Word: BTS; qualitative; representation; Roland Barthes, Semiotics.

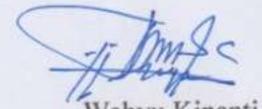
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat Hidayah dan Ridho Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Pogram Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan sara akan senantiasa penulis terima dengan senang hati, dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI., selaku Rektor Universitas Putera Batam;
 2. Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I. Kom., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Putera Batam;
 3. Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam;
 4. Bapak Sholihul Abidin, S.Sos.I., M.I.Kom., selaku pembimbing skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam;
 5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
 6. Emak, Ibuk, dan Bapak selaku orang tua penulis;
 7. Onar Setiawan, S.Pd selaku kakak penulis;
 8. Bonnie dan Bowie selaku hamster penulis;
 9. Risdian Eka Putri, Emira Pratiwi, Desfriani selaku orang terdekat penulis;
 10. Kim Namjoon, Kim Seok Jin, Min Yoongi, Jeong Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook, selaku member BTS;
 11. Chandra Novika selaku *Cells Specialist QA* PT. Fluid Sciences Batam;
- Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 10 September 2022


Wahyu Kinanti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Surat Pernyataan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I <u>PENDAHULUAN</u>	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.5.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5.3 Manfaat Sosial.....	8
BAB II <u>TINJAUAN PUSTAKA</u>	9
2.1 Tinjauan Teoritis.....	9
2.1.1 Semiologi Roland Barthes.....	9
2.1.2 Mitos.....	14
2.1.2 Kajian Konseptual.....	18
2.2 Tabel Penelitian Terbaru.....	24
2.3 Kerangka Konseptual.....	28
BAB III <u>METODE PENELITIAN</u>	29
3.1. Jenis Penelitian.....	29
3.2. Objek Penelitian.....	29
3.2.1 Cuplikan Video Klip Permission to Dance.....	29
3.3. Subjek Penelitian.....	31
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5. Metode Analisis.....	32
3.6. Uji Kredibilitas Data.....	33
3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	34
BAB IV <u>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</u>	35

4.1 Profil Projek Penelitian.....	35
4.1.1 Profil BTS.....	35
4.1.2 Personil BTS.....	39
4.1.3 Permission to Dance.....	45
4.1.4 Lirik lagu <i>Permission to Dance</i>	47
4.2 Hasil Penelitian.....	51
4.2.1 Data.....	51
4.3 Pembahasan.....	61
BAB V_SIMPULAN DAN SARAN.....	66
5.1 Simpulan.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	69
Lampiran 1 Pendukung Penelitian	
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Poster BTS Official Permission to Dance	5
Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes.....	16
Gambar 2.2 Serdadu Negro Di Halaman Depan Majalah Paris-Match.....	17
Gambar 3.1 Video Klip Permission to Dance scene 00.36	29
Gambar 3.4 Video Klip Permission to Dance scene 01.57	30
Gambar 3.4 Video Klip Permission to Dance scene 02.06	30
Gambar 3.5 Video Klip <i>Permission to Dance scene</i> 02.33	31
Gambar 3.6 Video Klip Permission to Dance scene 00.39	31
Gambar 4.1 Member BTS.....	35
Gambar 4.2 RM.....	39
Gambar 4.3 JIN	40
Gambar 4.4 SUGA	41
Gambar 4.5 J-HOPE.....	42
Gambar 4.6 JIMIN	43
Gambar 4.7 V	44
Gambar 4.8 JUNGKOOK	45
Gambar 4.9 Video Klip Permission to Dance scene 00.36	51
Gambar 4.10 Video Klip Permission to Dance scene 01.46	53
Gambar 4.11 Video Klip Permission to Dance scene 01.57	54
Gambar 4.12 Video Klip Permission to Dance scene 02.06	56
Gambar 4.13 Video Klip Permission to Dance scene 02.33	58
Gambar 4.14 Video Klip Permission to Dance scene 00.36	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1: Tabel Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Tabel Pelaksanaan Penelitian	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi telah menjadi kegiatan manusia untuk saling mengerti dan memahami terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada pendengarnya atau yang disebut komunikan, yang menghasilkan sebuah efek komunikasi. Komunikasi antarmanusia dapat berupa lambang-lambang atau tanda-tanda yang merupakan simbol untuk menyamakan makna antara komunikan dan komunikator. Komunikasi dianggap berhasil jika komunikator dan komunikan telah mencapai persamaan atas makna yang ingin disampaikan. (Caropeboka, 2017)

Batasan ruang lingkup komunikasi oleh Theodornoson dan Theodornoson (1969) adalah berupa penyebaran sikap, informasi, emosi atau ide-ide dari sekelompok orang atau seseorang untuk yang lain, terutama melalui simbol-simbol. Garbner (1967) mendefinisikan komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan. Komunikasi menurut Onong Uchayana merupakan proses komunikasi yang pada hakekatnya merupakan proses penyampaian perasaan atau pikiran dari seseorang (komunikator) kepada orang lainnya (komunikan). (Bungin, 2017)

Onong Uchjana Effendy membagi dua sisi proses komunikasi, yaitu komunikasi primer dan sekunder. Proses penyampaian pesan berupa pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan simbol atau lambang sebagai media disebut

komunikasi primer. Hal ini jika di ilustrasikan di kehidupan sehari-hari adalah pada saat seseorang berbicara secara langsung kepada orang lain dimanapun tempatnya.

Komunikasi sekunder merupakan penyampaian pesan menggunakan alat dan sarana sebagai media kedua. Seseorang yang berbicara atau mengobrol menggunakan telepon atau alat sejenisnya, dikategorikan sebagai komunikasi sekunder. (Hikmat, 2010)

Komunikasi primer digunakan oleh para musisi untuk menyampaikan pesan melalui musik. Musik dilengkapi dengan mode pertandaan yang natural atau magis sehingga setiap mode pertandaan itu menjelaskan ekspresi yang dikodekan atau dirasakan.

Musisi menggunakan musik sebagai media penyampaian pesan dengan mengganti gambaran sederhana untuk tempo puitis dengan berbagai jenis predikat emosional yang begitu jelas untuk memperjelas gambaran kode-kode yang di pakai serta memperlihatkan bahwa aktivitas prediksi ini semakin bebas, biasa atau merakyat. (Barthes dan Heath, 2010)

Musik diciptakan untuk mengiringi lirik-lirik atau syair lagu dengan harapan menjadi sebuah hiburan sekaligus media dalam penyampaian pesan. Lagu adalah sebuah kisah, pengalaman dari suatu keadaan yang tertumpahkan dalam sebuah lirik yang diiringi oleh musik. Lirik dalam sebuah lagu merupakan ungkapan isi hati tentang keresahan yang sedang di alami penulisnya. Di dalam sebuah lagu, penulis akan menyampaikan pesan-pesan yang dikemas dengan indah dan diiringi berbagai alat musik.

Lagu menjadi sebuah media komunikasi paling menyenangkan, pesan dari lirik yang ingin disampaikan oleh penulis sebagai komunikator dan ditujukan kepada penikmat lagu sebagai komunikannya, disampaikan dengan iringan musik dan video klip. Video klip atau secara modern disebut video musik merupakan penyajian potongan gambar atau visual berupa video pendek yang telah disunting dan diselaraskan dengan musik dan lirik dalam sebuah lagu.

Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang dinyatakan sebagai bunyi teratur dengan melodi atau ritme dan dengan unsur-unsur atau harmoni yang indah. Istilah musik dikenal dari kata Yunani *musike*. Secara musikal, itu berasal dari kata *muse-muse*, yang berarti sembilan dewa Yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan.

Dalam metodologi Yunani kuno, romantisme kemurahan hati para dewa yang diwujudkan oleh Pythagoras memiliki arti bahwa musik bukan hanya anugerah (bakat) para dewa dan dewi, tetapi musik melayani nalar manusia dalam merumuskan teori. (Widhyatama, 2012)

Di zaman modern yang semakin canggih saat ini, banyak orang menggunakan musik untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang disebarkan melalui video klip. Secara sederhana, makna pesan sosial adalah gerakan atau gambaran penyampaian informasi penting yang disampaikan melalui interaksi langsung maupun tidak langsung. Pesan sosial pada dasarnya dibantu oleh kemampuan membaca bahasa simbolik atau non-verbal. (Marsyeilina, 2020)

Video klip menjadi salah satu media massa untuk menyebarkan pesan non-verbal dari penyanyi kepada pendengarnya. Pesan simbolik yang terdapat dalam video klip memberikan ketertarikan tersendiri bagi para penikmat musik. Sebagian dari pendengar yang mengamati video klip akan menyimpulkan pesan-pesan baik tersirat ataupun yang disampaikan secara terang-terangan dalam sebuah video klip. Pesan-pesan media massa sangat menarik dari segi semiotik, karena sebagian besar terdiri dari campuran simbol-simbol yang disusun secara spasial dan kronologis untuk menciptakan kesan, menyampaikan gagasan atau menciptakan interpretasi bagi publik.

Jean Baudrillard, seorang peneliti Prancis, percaya bahwa tanda memang terpisah dari objek yang ditandakannya dan media telah mendorong proses ini ke titik di mana tidak ada yang nyata. Awalnya, tanda adalah representasi visual sederhana dari suatu objek atau situasi. Tanda-tanda memiliki hubungan yang jelas dengan apa yang diwakilinya. Baudrillard menyebut tahap ini tatanan simbolik (*symbolic order*) yang lazim dalam masyarakat feodal. (Littlejohn and Foss, 2018:408)

Banyak musisi yang menggunakan video klip untuk memperjelas isi pesan yang ingin disampaikan kepada para penggemarnya. Video musik memiliki fungsi sebagai alat promosi dalam memasarkan sebuah lagu atau album rekaman. Selain itu video musik juga berfungsi sebagai magnet penarik penonton melalui cerita-cerita pendek yang termuat didalamnya. Semakin kreatif penyajian video musik ditambah alunan musik yang indah maka semakin banyak penonton yang mengulang untuk menonton video musik tersebut.

Hal tersebut sangat menguntungkan mengingat mudahnya promosi album di masa modern sekarang ini, para musisi menggunakan *Youtube* sebagai alat komunikasi sekunder dalam mempromosikan lagu atau album. Fenomena ini juga dimanfaatkan oleh *boygroup* asal Korea Selatan BTS yang mengeluarkan album berjudul *Butter* pada tanggal 9 Juli 2021, dengan *Permission to Dance* sebagai *comeback song* mereka. Sebelumnya pada April 2021 BTS juga telah merilis *single* dari album yang sama berjudul *Butter*.



Gambar 1.1 Poster BTS *Official Permission to Dance*

Sumber: Youtube Hybe Label <https://www.youtube.com/watch?v=CukIib9d3fI>

Dari cuplikan video klip tersebut terlihat hampir keseluruhan video musik memperlihatkan orang-orang dengan berbagai karakter mengenakan masker tanda bahwa pandemi masih melanda dunia. Tentang dampak-dampak pandemi, serta orang-orang yang paling terdampak saat pandemi ini terjadi. Namun jika tanpa adanya pemahaman, video musik tersebut hanya akan terlihat sebagai hiburan pengiring musik.

Terkadang pesan dalam sebuah lagu memang tidak dapat tersampaikan dengan sempurna karena tidak terlalu diperhatikan oleh penikmatnya. Pendengar hanya akan terfokus pada musik dan gerakan tarian yang terlihat lebih menarik untuk di perhatikan. Padahal, jika diperhatikan secara lebih seksama, banyak video klip yang menyertakan pesan-pesan moral yang dapat menginspirasi penontonnya.

Dalam video musik *Permission to Dance*, BTS menyajikan fakta fenomena sosial terbaru yang terjadi yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Dasar tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk memahami lebih lanjut tentang makna dari simbol yang ada dalam video musik *Permission to Dance*. Sangat penting untuk memahami makna semiotika dari lirik dan video klip *Permission to Dance* supaya masyarakat dapat memahami makna-makna baik dalam artian sebenarnya atau makna kiasan dalam sebuah film atau video musik.

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis penelitian sebelumnya dalam melakukan analisis. Salah satu penelitian sebelumnya adalah penelitian dari Yuniar Marsyeilina (2020) yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui pesan sosial dari makna konotasi, denotasi serta mitos dari objek yang diteliti.

Penelitian sebelumnya ini menggunakan landasan teori komunikasi massa dan menggunakan metode penelitian kualitatif interpretif. Penelitian sebelumnya ini juga menggunakan semiotika Roland Barthes mengenai konotasi, denotasi dan mitos. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah video klip dari lagu BTOB berjudul “*It’s Okay*”. Dari penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa sosialisasi di lingkungan

sekitar harus dimulai dengan peduli, lebih menghargai dan mau menerima keadaan sekitar. (Marsyelina, 2020)

BTS menyuarakan kerisauan mereka dalam video klip *Permission to Dance* mengenai beberapa sektor yang bisa jadi paling terdampak oleh pandemi. Dari sektor pendidikan, baik murid dan sekolah. Dari sektor jasa, perkantoran, pihak ekspedisi dan rumah makan. Serta dari sektor hiburan yaitu penyanyi itu sendiri.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berkonsentrasi pada fenomena sosial yang disampaikan dalam video klip *Permission to Dance*. Memaknai video klip dari lagu tersebut dalam menghadapi pandemi Covid 19. Penulis akan memfokuskan pada makna semiotika cuplikan video musik yang berhubungan dengan fenomena sosial yang sedang terjadi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi mitos dari dampak Covid 19 yang terdapat dalam video klip lagu *Permission to Dance* oleh BTS?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui representasi mitos dari dampak Covid 19 yang terdampak dalam video klip lagu *Permission to Dance* oleh BTS.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah kegunaan penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dalam hal ini ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang semiologi atau pemaknaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tambahan tentang penggunaan simbol dalam keadaan tertentu.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adalah manfaat yang dapat diperoleh peneliti atau pembaca dari penelitian tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peneliti dan pembaca tentang makna lagu baik secara nyata maupun tergambar dengan menganalisis secara langsung proses penyampaian pesan yang terkandung dalam lagu tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.3 Manfaat Sosial

Bertujuan agar masyarakat dapat membedakan tontonan yang mendidik dan penuh inspirasi bagi para penerus bangsa demi terciptanya keselarasan antara pemahaman dan keterbukaan dalam inspirasi, serta ikut serta memajukan pemikiran bangsa melalui bagaimana memahami semiotika.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Semiologi Roland Barthes

Kepustakaan dalam penelitian kualitatif sangatlah penting, pengadaan literatur dan pencarian merupakan jalan bagi penulis untuk mendapatkan landasan teori. Dengan adanya kepustakaan, masalah penelitian dan tujuan penelitian dapat diidentifikasi oleh penulis. Bab tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengetahui implementasi komunikasi penyampaian makna antara cuplikan adegan di dalam sebuah video musik. Kajian pustaka ini meliputi teori-teori komunikasi yang mencakup teori semiotika atau teori ketandaan. Teori semiotika yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes atau lebih dikenal dengan Semiologi Roland Barthes.

Dalam dunia semiotika, kemunculan strukturalisme sangat di pengaruhi oleh Ferdinand de Saussure. Berdasarkan gagasannya tentang *langue*, yang merupakan sistem tanda, ia mengembangkan gagasan tentang simbol-simbol upacara ritual, tanda-tanda alfabet diam. Untuk menjelaskan dikotomi mendasar ini, Saussure memulai dari sifat bahasa yang "heterogen dan beragam". *Langue* adalah dimensi sosial dari bahasa dan tak seorang pun dapat mengubah atau menciptakan keadaan ini; *Langue* pada

hakekatnya adalah perjumpaan timbal balik yang sangat dapat diterima ketika orang ingin berkomunikasi. (Barthes, 2012)

Saussure berpendapat bahwa ilmu-ilmu lain yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial merupakan bagian dari psikologi sosial, menjadikan bahasa sebagai sistem terpenting dan kemudian disebut semiologi. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas dibangun dengan bantuan kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Pendapat ini dianggap cukup mengejutkan dan revolusioner karena berarti tanda-tanda membentuk persepsi manusia lebih dari sekedar mencerminkan realitas yang ada. (Cahyaningrum and Rejeki, 2022)

Sebuah tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda yang menuju pada seseorang, memiliki arti bahwa tanda tersebut telah menciptakan sesuatu di dalam benak orang tersebut sebuah tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta di benak tersebut di sebut interpretant atau merupakan hasil kesimpulan pandangan seseorang tersebut terhadap sesuatu dari tanda yang pertama. (Juanna and Abidin, 2018)

Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang mencakup tanda-tanda tersebut. Kaidah semiotik dapat diterapkan juga pada linguistik. Saussure terkenal dengan penanda dan petandanya, dimana penanda merupakan ide atau gagasan yang memiliki makna. Penanda merupakan aspek nyata dari bahasa, apa yang ditulis dengan apa yang dibaca, apa yang dikatakan dengan apa yang di dengar, apa yang disajikan dengan apa

yang di lihat. Sedangkan petanda merupakan gambaran lain dari sisi mental, pikiran atau sebuah konsep itu sendiri.

Petanda mengarah langsung ke tanda, sedangkan penanda mengarah ke objek yang ditandai. Selain itu ada juga istilah fashion yang merupakan pengelompokan acuan dalam ilmu semiotika secara kultural. Menurut teori Kress, kombinasi mode yang berbeda dalam menciptakan makna menjadi sebuah kemungkinan ketika memahami teks, bahkan bagian linguistiknya. Kita harus memiliki gagasan yang jelas bahwa beberapa fitur atau bagian lain juga dapat berperan dalam menafsirkan teks. (Shoimmah and Indah, 2021)

Roland Barthes adalah penganut pemikiran Saussure. Saussure tertarik dengan cara yang rumit kalimat apa yang dibentuk dan bagaimana kalimat membentuk makna, tetapi kurang tertarik pada fakta bahwa kalimat yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda kepada orang-orang dalam situasi yang berbeda. Roland Barthes melanjutkan pemikiran ini dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan budaya penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Pengertian Barthes disebut sebagai “urutan makna” yang meliputi denotasi (makna sebenarnya menurut kamus) dan konotasi (makna ganda yang dihasilkan dari budaya dan pengalaman pribadi). Di sinilah letak perbedaan antara Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap menggunakan ungkapan penanda yang disebarkan oleh Saussure. (Rahayu 2020)

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan memegang prinsip bahwa kenyataan dari satu kalimat yang sama dapat memiliki makna berbeda dalam penyampaiannya tergantung pada situasinya. Memberikan penekanan pada interaksi antara teks dan pengalaman pribadi dan kultural penggunanya. Pendapat Barthes ini kemudian dikenal sebagai “*Order of Signification*” atau tatanan penandaan yang terdiri dari:

1. Denotasi: makna yang sebenarnya atau arti dari kamus besar.
2. Konotasi: makna kultural yang dipengaruhi oleh emosi atau perasaan sehingga memiliki makna yang subjektif.
3. Metafora: mengkomunikasikan dengan analogi.
4. Simile: merupakan subkategori metafora yang menggunakan kata “seperti”
5. Metonimi: mengkomunikasikan dengan asosiasi yang dibuat dengan menghubungkan sesuatu yang diketahui dengan sesuatu yang lain.
6. Synecdoche: Sub kategori metonimi yang memberikan makna keseluruhan atau sebaliknya.
7. Intertextual: hubungan antarteks atau tanda yang saling bertukar satu sama lain dalam keadaan sadar ataupun tidak. (Arifin, 2018)

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji denotasi dan konotasi sehingga memunculkan mitos dari video klip *Permission to Dance*. Denotasi merupakan makna tanpa kiasan, asli, dan tanpa makna tersirat. Apa yang terlihat dan terdengar itulah makna yang sebenarnya. Makna denotatif menurut Sussane Langer adalah makna

bersama, makna yang disetujui oleh para pelaku komunikasi, makna yang terlihat nyata sama seperti yang terlihat sebenarnya. (Littlejohn and Foss, 2018:155)

Konotasi berasal dari kata Latin *connotare*, yang berarti: makna dan mengarah pada penanda budaya yang berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya. Kata-kata mengandung simbol, sejarah dan terkait dengan emosi atau perasaan.

Konotasi merupakan proses pelapisan makna kedua atas pesan dan terjadi pada beberapa tahap yang berbeda. Konotasi mengganti sepenuhnya selubung dari denotasi. Konotasi bersifat historis yang artinya adalah sebuah penafsiran kode bergantung pada pengetahuan pembaca, meskipun pada dasarnya seolah-olah penafsiran hanya sebatas bahasa tuturan sehari-hari (*langue*) semata, dan hanya dimengerti jika seseorang telah memahami tanda. Pertandaan (*signification*) terjadi hanya jika ada persediaan tanda (*a stock of signs*) yang merupakan asal mula kode. (Barthes and Heath, 2010)

Menurut Langer, (Littlejohn and Foss, 2018:155) sebagai contoh kata anjing secara denotatif mengacu pada seekor binatang berkaki empat. Mendetail namun tidak cukup detail, berbeda dengan konotasi yang memasukkan banyak detail dan lebih spesifik menyangkut makna simbol bagi individu. Di dalam konotatif, kata anjing bisa dimaknai dengan hewan peliharaan yang lucu dan menggemaskan sewaktu kecil, atau ingatan seseorang saat mereka menangis ketakutan saat anjing menggigitnya. Namun, baik denotasi maupun konotasi tidak dapat menggambarkan dengan jelas makna anjing tersebut.

Dalam semiologi Barthes, sistem signifikasi tingkat pertama adalah denotasi, sementara tingkat kedua merupakan konotasi. Denotasi justru lebih dianggap sebagai

ketertutupan makna. Barthes mencoba melawan dengan menyingkirkan dan menolak keharfiahan denotasi yang bersifat memberatkan ini. Menurutnya hanya ada konotasi.

Semiologi adalah ilmu bentuk karena mempelajari makna secara independen dari isinya. Semiologi bukanlah jebakan metafisik: itu adalah ilmu di antara ilmu-ilmu lain, diperlukan tetapi bukan satu-satunya. Semiologi mengasumsikan hubungan antara dua konsep, penanda dan petanda. Dalam bahasa sehari-hari, penanda dianggap penting karena dianggap mengungkap petanda. Petanda adalah konsep, penanda adalah citra akustik, dan hubungan antara konsep dan citra adalah tanda. Tanda adalah entitas yang menghubungkan, menunjukkan, dan mengaitkan ide antara konsep dan citra, antara petanda dan penanda. (Barthes, 2011:156)

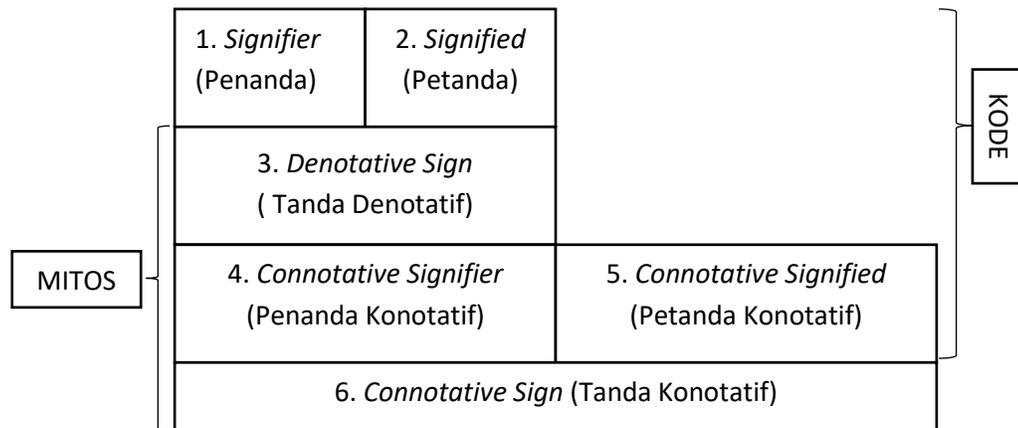
2.1.2 Mitos

Dalam mitos, penanda, petanda dan tanda menjadi pola tiga dimensi. Mitos adalah satu sistem khusus yang terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua setelah sebelumnya tanda yaitu gabungan dari total antara konsep dan citra pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua. Mitos pada dasarnya memiliki fungsi ganda: menunjukkan dan memberitahu, membuat seseorang memahami sesuatu dan membebaskan sesuatu pada diri seseorang tersebut. Penandaan mitos dibentuk oleh semacam pintu berputar yang silih berganti menghadirkan makna penanda dan bentuk. (Barthes 2011:161)

Penanda-penanda konotasi dibentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem. Sistem penandaan terdiri atas ranah ekspresi (E) dan isi (I) dan bahwa penandaan terjadi ketika ada relasi (R) di antara kedua ranah: ERI. (Barthes, 2012:91)

Mitos memiliki karakter yang mengikat seperti lubang kancing: lahir dari konsepsi sejarah, tetapi tumbuh dari hal-hal yang bersifat kebetulan. Mitos bukanlah kebohongan atau pengakuan: itu hanyalah sebuah infleksi atau pembelokan. Mitos tidak mengalami apapun kecuali mengalami pengkhianatan bahasa karena dipaksa mengungkapkan atau menghancurkan suatu konsep, kemudian mitos menaturalisasikannya. Semuanya terjadi seolah-olah gambar secara alami menghasilkan konsep, seolah-olah penanda memberikan dasar bagi yang ditandakan. Mitos adalah ucapan yang dibenarkan secara irasional karena pada intinya, prinsip mitos adalah mengubah sejarah menjadi alam. (Barthes, 2011:187)

Teori signifikasi merupakan makna “harfiah” yang bersifat alami dan didasari oleh teori mengenai tanda oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja pemaknaan dilakukan dalam dua tahap perluasan makna seperti dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Gambar tersebut menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2), dan sekaligus tanda denotatif juga merupakan tanda makna (4). Tanda konotatif (6) mengikuti keberadaan tanda konotatif (4) dan petanda konotatif (5). Kode terdiri dari penanda, petanda dan tanda, namun mitos lahir dari tanda denotatif, penanda konotatif, petanda konotatif dan tanda konotatif. (Barthes, 2011:162)

Barthes memberikan contoh pada gambar di halaman depan eksemplar *Paris-Match*, seorang serdadu negro berseragam Prancis sedang memberikan penghormatan. Matanya mendongak kemungkinan besar sedang menatap triwarna yaitu bendera Prancis. Berikut adalah gambar halaman depan eksemplar *Paris-Match*.



Gambar 2.2 Serdadu Negro Di Halaman Depan Majalah Paris-Match

Sumber: <https://www.kompasiana.com/image/alfibasiroh>

Dari gambar tersebut dapat di bahasakan penanda tingkat satu atau penanda dalam unsur denotasi berbunyi seorang pemuda negro berseragam Prancis sedang memberi hormat, dengan sorot mata kidmat sebagai bentuk kesetiannya. Dari penanda tersebut munculah petanda tingkat satu bahwa Prancis adalah imperium besar hingga dari semua warna kulit, tetap setia menghormati benderanya. Tanda denotasi dari penanda dan petanda tersebut bahwa tidak ada jawaban yang lebih baik bagi musuh-musuh kolonialisme yang kejam daripada kegiatan yang dilakukan oleh orang negro ini dalam memperlakukan penindas.

Pada tingkatan kedua, Barthes menyebut penanda sebagai bentuk dan petanda sebagai konsep agar tidak terjadi kerancuan bahasa. Bentuk dari serdadu negro adalah

kehadirannya yang mencolok, dia tampil dengan kesan yang begitu penuh, sarat akan pengalaman, spontan, naif dan tak terbantahkan. Sedangkan konsep orang negro ini disaat yang bersamaan kehadirannya sudah lemah, jinak dan transparan dengan tugas yang sudah jelas mengenai imperialitas Prancis.

Konotasi tanda dari gabungan bentuk dan konsep dari gambar tersebut adalah bagaimana seseorang mengetahui sejarah umum Prancis, tentang petualangan kolonialnya hingga kesulitan yang mungkin dirasakan serdadu negro tersebut. Dari penjabaran tersebut, sebagai makna yang terdistorsi oleh konsep maka munculah mitos bahwa serdadu negro yang setia itu memberi hormat seolah-olah dia memang putra Prancis yang sebenarnya. (Barthes, 2011)

2.1.2 Kajian Konseptual

2.1.2.1 Lagu

Lagu merupakan sebuah seni nada atau suara yang memiliki urutan dan kombinasi serta memiliki tempo dengan iringan alat musik untuk menghasilkan sebuah musik yang berkesinambungan. Lagu adalah sebuah media yang pengarang gunakan untuk menuangkan ide, gagasan, perasaan, maupun pesan kepada pendengar atau para pecinta musik. Terlepas dari hiburan, lagu melalui liriknya juga digunakan sebagai media pemberi informasi dan pendapat tentang masalah sosial yang sedang terjadi disuatu komunitas atau negara.

Lagu mempunyai lirik yang dapat dikatakan sebagai karya sastra dikarenakan lirik termasuk ke dalam karya sastra jenis puisi. Lirik lagu dibuat untuk menyampaikan sebuah pesan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya lirik lagu sama halnya dengan puisi. Puisi atau lirik lagu disusun oleh 2 rima, irama, jumlah kata serta suku kata. Lirik lagu sekarang bersifat bebas. Pada hakikatnya puisi atau lirik lagu bukanlah baris dan kata yang tersusun oleh katakata, tetapi tersirat sesuatu didalam kata, bait, dan baris tersebut.

Penulisan lagu seringkali menggunakan bahasa yang tersusun atau figuratif yang berarti akan menghasilkan bahasa yang memiliki kias. Bahasa figuratif atau kiasan adalah bentuk penyimpangan rangkaian kata-kata, penyimpangan makna, dan dari penggunaan bahasa sehari hari yang bertujuan untuk mendapatkan makna kias atau lambang. Maka dapat dikatakan bahwa puisi atau lirik lagu merupakan keindahan bahasa kias yang memiliki sebuah makna di tiap kata-katanya.

2.1.2.2 Semiotika

Semiotika atau sering dikenal studi semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sebuah sistem mengenai sebuah tanda. Tanda dalam hal ini dapat berupa kata, gerak, struktur film, struktur karya sastra, maupun nyanyian dapat dianggap sebagai tanda. Merupakan pengkajian atas kode atau sistem-sistem yang memberikan kesempatan untuk memandang suatu hal yang berbeda sebagai sebuah tanda atau sebagai sesuatu yang memiliki makna.

Menurut Ferdinand De Saussure, ilmu yang mempelajari tentang tanda disebut semiologi, yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Charles S. Peirce berpendapat bahwa semiotika dapat disebut sebagai logika yang berbeda. Bagi Peirce, semiotika adalah cabang filsafat, dan bagi Saussure, semiologi adalah bagian dari psikologi sosial. (Mathar, 2015).

Semiotik memiliki tujuan utama untuk mengetahui makna yang termuat di dalam sebuah tanda, sehingga penerima tanda dapat menafsirkan tanda, menerangkan maksud, untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara signifikan. (Yuliantini, 2017)

Makna merupakan arti dalam hubungan antara sebuah lambang dengan satu acuannya. Makna dapat berupa sebuah respon dari stimulus dalam sebuah komunikasi yang terjadi. Biasanya makna sering disebut saat sebuah tanda muncul dan menjadi sebuah pertanyaan tentang keberadaannya. Misalnya saat langit mendung, orang-orang akan sepakat hal itu memiliki makna atau arti bahwa hujan akan segera turun. Meskipun sebenarnya terkadang hujan turun tanpa disertai mendung terlebih dahulu atau bahkan mendung hanya terjadi sekilas tanpa terjadinya hujan.

Makna juga sering dikaitkan dengan sebuah karya, karya-karya seperti film, novel, dan lukisan menyertakan makna di dalamnya yang terkadang menjadi perdebatan karena sisi denotatif dan konotatifnya. Tak hanya film, novel dan lukisan

yang memuat makna didalamnya, sebuah video musikpun dewasa ini menyelipkan makna-makna yang cukup membuat para penikmat musik penasaran.

2.1.2.3 Covid 19

Corona virus atau COVID-19 adalah jenis baru dari corona virus yang menginfeksi manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, bayi, anak-anak, dewasa, lansia, ibu hamil dan ibu menyusui. Infeksi COVID-19 pertama kali terdeteksi di kota Wuhan di Tiongkok pada akhir Desember 2019. Virus ini menyebar dengan cepat, menyebar ke wilayah lain di Tiongkok dan sebagian besar dunia, termasuk Indonesia. Ini telah mendorong beberapa negara untuk menerapkan langkah-langkah utama untuk mencegah penyebarannya.

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus 2 dari sindrom pernafasan akut yang parah (SARSCoV-2), coronavirus ketujuh yang dapat menular antar manusia [12]. 11 Maret 2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklasifikasikan wabah COVID-19 sebagai pandemi global (Gorzelańczyk, Kalina, and Jurkovič 2022)

Infeksi virus corona atau COVID-19 disebabkan oleh virus corona, yaitu sekelompok virus yang menginfeksi saluran pernapasan. Pada kebanyakan kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan seperti flu. Namun, virus ini juga dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan berat seperti pneumonia, Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS), Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS), bahkan kematian.

Kehadiran pandemi COVID-19 telah mengubah dunia dengan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di Indonesia, sejak kasus pertama dilaporkan pada Maret 2020, COVID-19 telah menginfeksi lebih dari 1,3 juta orang dan sedikitnya 35.000 orang meninggal dunia. Namun, upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19 telah menghambat aktivitas ekonomi dan dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat semakin terasa di masyarakat. Setelah berhasil dalam pengentasan kemiskinan dalam beberapa tahun terakhir, angka kemiskinan kembali meningkat pascapandemi COVID-19.

Covid 19 juga berdampak pada pekerja di berbagai bidang, seperti pekerja kantoran, sekolah, tempat hiburan, restoran, dll. Bisnis yang masih bisa bertahan terpaksa harus bekerja dari rumah atau work from home untuk menghindari penyebaran virus Covid-19. Perusahaan lain harus merumahkan karyawannya melalui pemutusan hubungan kerja sepihak atau bahkan bangkrut di tengah pandemi.

Perkembangan pandemi COVID-19 menyebabkan pembatasan mobilitas manusia yang belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh dunia. Tindakan pembatasan yang belum pernah terjadi sebelumnya perjalanan, pergerakan dan partisipasi dalam kegiatan telah diperkenalkan di banyak negara di dunia. Ini termasuk tinggal di rumah, pendidikan jarak jauh, menutup lembaga dan tempat kerja publik, membatalkan acara massal dan pertemuan publik, dan pembatasan transportasi umum, yang telah memengaruhi sekitar 90% populasi dunia menunjukkan hubungan yang signifikan antara mobilitas manusia dan pengetatan pembatasan pemerintah untuk menahan pandemi COVID-19. (Gorzelańczyk et al. 2022)

2.1.2.4 Representasi

Menurut KKBI, representasi adalah tindakan representasi, keadaan representasi, yang diwakili, atau representasi. Representasi adalah proses menafsirkan kembali suatu objek/fenomena/realitas yang pemaknaannya bergantung pada bagaimana seseorang mengungkapkannya melalui bahasa. Penggantian juga sangat bergantung pada keterampilan orang yang melakukan penggantian.

Hiebert dan Carpenter, dalam Harries and Barmby, 2006 membagi representasi menjadi dua bagian, yaitu eksternal dan internal. Representasi eksternal berupa bahasa lisan, simbol tertulis, gambar atau objek fisik. Pada saat yang sama, memikirkan ide-ide matematika membutuhkan representasi internal. Representasi internal (mental representasi) tidak dapat diamati secara langsung karena merupakan fungsi mental di otak. (Kartini 2009)

Ketika konsep di kepala berasal dari suara/tulisan/gambar/gerakan tubuh itu disebut ucapan. Berdiskusi juga bisa berarti menjadikan sesuatu yang abstrak (gagasan, konsep, dll.) menjadi lebih konkrit. Manusia hanya melihat apa yang ingin dia lihat, mendengar apa yang ingin dia dengar dan hanya berbicara tentang apa yang ingin dia bicarakan.

2.2 Tabel Penelitian Terbaru

Tabel 2.1: Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek “ <i>Wedok</i> ”
1	Penulis	Raja Satria Wibawa, Ismah Aulia Shalsabila, Bunga Asriandhini dari Universitas Amikom Purwokerto tahun 2021
	Metode Penelitian	Analisis Isi Kualitatif Menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes
	Hasil Penelitian	Film <i>Wedok</i> dibuat dengan durasi yang cukup untuk dapat menyampaikan pesan kepada para penonton. Maknanya bahwa belajar dapat di mana saja tidak hanya di institusi seperti sekolah. Rasa semangat belajar datang dari diri sendiri.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada metode penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan analisis isi kualitatif sedangkan penelitian terbaru menggunakan metode deskriptif kualitatif.
2	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)
	Penulis	Asnat Riwu dan Tri Pujiati Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang tahun 2018
	Metode Penelitian	Menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes
	Hasil Penelitian	Kajian ini mencakup tiga pembahasan yaitu makna denotatif dan makna konotatif serta mitos. Pentingnya pemaknaan dan konotasi dalam kajian ini memberikan pemahaman kepada kita tentang pentingnya bersikap sopan dan menghargai perempuan dan semua orang.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada sumber data. Penelitian terdahulu ini menggunakan film berjudul 3 Dara, sedangkan penelitian ini menggunakan video klip <i>Permission to Dance</i> .

Lanjutan

3	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Pesan Sosial Video Klip <i>Born to Beat (BTOP) "It's Okay"</i>
	Penulis	Yuniar Marsyelina dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya tahun 2020
	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretif.
	Hasil Penelitian	Hasil data dari penelitian ini yaitu kepedulian, menghargai, dan menerima keadaan di lingkungan sekitar adalah sebuah keharusan.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada metode penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif interpretif sedangkan penelitian terbaru menggunakan metode deskriptif kualitatif.
4	Judul Penelitian	Analisa Semiologi Pesan Moral Pada Film <i>"Beauty and The Beast Live Action"</i>
	Penulis	Juanna, dan Sholihul Abidin Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam tahun 2018
	Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif dengan teori semiologi Charles Sanders Pierce
	Hasil Penelitian	Berdasarkan analisis semiologi maka didapatkan hasil penelitian tentang pesan moral dalam setiap adegan, serta sebuah pesan moral yang terdapat dalam film.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada teori yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan teori semiologi Charles Sanders Pierce sedangkan penelitian terbaru menggunakan teori semiologi Roland Barthes.
5	Judul Penelitian	Representasi Harapan Dan Hopelessness Dalam Video <i>Clip BTS "Interlude: Shadow"</i> (kajian Semiotika Roland Barthes)
	Penulis	Ratu Nadya Wahyuningratna Irpan Ripa'i Sutowo Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta tahun 2020

Lanjutan

	Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.
	Hasil Penelitian	Secara visual dan lirik, penyanyi bernama Suga ini tahu bagaimana mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan baik dalam video klip yang menyinggung keinginannya dalam hidup.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada objek penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini objek penelitian berupa lirik dan video klip sedangkan penelitian terbaru hanya menggunakan video klip.
6	Judul Penelitian	Representasi Feminisme Radikal Dalam Video Klip “God Is a Woman – Ariana Grande”
	Penulis	Mubarok, Made Dwi Adjani, dan Dewi Nur Alantari Universitas Islam Sultan Agung tahun 2019
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran feminisme radikal dalam video klip “God is a Woman” direpresentasikan oleh kekuatan dominasi perempuan dan subordinasi laki-laki, imaji perempuan monoandrogini, tubuh perempuan dan peran perempuan dalam kehidupan sosial dan hukum. Isi video tersebut menunjukkan bentuk kontrol media di masyarakat melalui ideologi.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada teori, dalam penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Bathes dan teori marxisme, sedangkan penelitian terbaru hanya menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

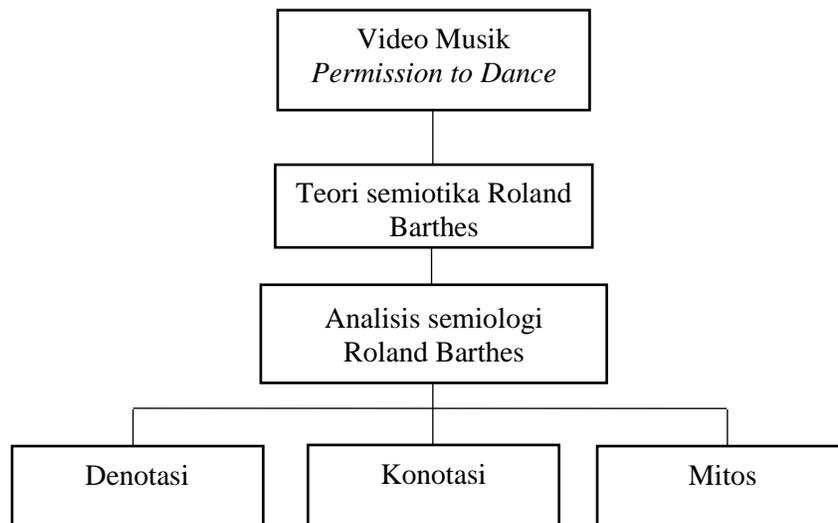
Lanjutan

7	Judul Penelitian	Analisis Semiotik Video Klip BTS “ <i>Blood, Sweat and Tears</i> ” Sebagai Representasi Masa Muda
	Penulis	Dina Annisa Rahma Oktaviani dan Budi Suprpto Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang 2019
	Metode Penelitian	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif interpretatif, yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.
	Hasil Penelitian	Kesimpulan dari penelitian ini Penggambaran masa muda adalah proses pertumbuhan, masa kegalauan dan kerinduan, dilambangkan dengan sayap, semakin besar godaan, semakin dipikirkan dan semakin terombang-ambing. Masa remaja disajikan sebagai masa ketika seseorang berpikir, memilih, dan tumbuh.
	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada metode penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif, sedangkan penelitian terbaru menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.
8	Judul Penelitian	Mitos Pada Logo Kabupaten Bogor <i>Sport and Tourism</i>
	Penulis	Qoute Nuraini Cahyaningrum, Sari Rejeki Ilmu Komunikasi dan Sastra Inggris, Universitas Pakuan
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode atau teknik analisis data Semiotika dengan pendekatan dari Roland Barthes
	Hasil Penelitian	Pengurus Kabupaten Bogor memiliki tujuan dan semangat yang kuat untuk memajukan Kabupaten Bogor menjadi kota olahraga dan pariwisata. Kawasan tersebut akan menjadi bagian dari kegiatan pariwisata dan olahraga. Pemandangan indah, ruang Olah raga, budaya masyarakat dan makanan khas menjadi barang penting yang “dijual”.

Lanjutan

	Perbedaan Penelitian	Terdapat pada teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah teori Interaksionisme Simbolik dari Mead dan Blumer. Sedangkan penelitian terbaru menggunakan teori semiologi Roland Barthes.
--	----------------------	--

2.3 Kerangka Konseptual



Dalam kerangka konseptual tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama adalah menempatkan tanda-tanda dalam cuplikan adegan Video Musik *Permission to Dance*. Kemudian tanda-tanda tersebut diteliti menggunakan Teori semiotika Roland Barthes dengan analisis semiologi Roland Barthes sehingga menghadirkan makna denotasi, konotasi dan mitos dari cuplikan adegan dalam Video Musik *Permission to Dance*. Dari kerangka tersebut dapat diterjemahkan hasil representasi Covid 19 dalam video klip lagu *Permission to Dance*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari simbol yang ada dalam video musik tersebut. Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan tahapan penelitian dengan menyajikan hasil data dari video musik *Permission to Dance*.

3.2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian merujuk pada simbol-simbol yang terdapat dalam *Permission to Dance*. Objek penelitian pada dasarnya adalah topik permasalahan yang sedang di teliti.

3.2.1 Cuplikan Video Klip *Permission to Dance*



Gambar 3.1 Video Klip *Permission to Dance* scene 00.36



Gambar 3.2 Video Klip *Permission to Dance* scene 01.46



Gambar 3.4 Video Klip *Permission to Dance* scene 01.57



Gambar 3.4 Video Klip *Permission to Dance* scene 02.06



Gambar 3.5 Video Klip *Permission to Dance* scene 02.33



Gambar 3.6 Video Klip *Permission to Dance* scene 00.39

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah hal-hal yang berupa orang, benda atau organisasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah video musik *Permission to Dance* itu sendiri.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam konteks upaya pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan perangkatnya merupakan hal utama yang menentukan kualitas data. Dalam penelitian

kualitatif, alat utamanya adalah peneliti itu sendiri. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar atau karya seni yang dinarasikan dalam video musik, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Menonton video *Permission to Dance* secara langsung.
2. Menengarkan dan mengamati setiap adegan dan objek serta gerakan tubuh dalam video musik *Permission to Dance* dan perhatikan bagaimana fenomena sosial dideskripsikan dalam lagu tersebut.
3. Mengumpulkan, mengelompokkan dan menyajikan hasil yang dianggap penting dan menarik sebagai sumber data berdasarkan masalah yang sedang dipelajari.
4. Sebagai hasil dari proses peninjauan, penulis memutuskan dan mengevaluasi data apa yang akan disajikan dan dianalisis.

3.5. Metode Analisis

Analisis data didalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis imaji dan bentuk- bentuk fenomena sosial yang terdapat dalam video musik *Permission to Dance* dengan analisis semiologi Roland Barthes, yakni dengan mengacu pada tataran nyata dan tataran representasional, sehingga imaji dan bentuk tersebut muncul dalam fenomena sosial pandemi Covid 19 dapat ditemukan dalam lagu *Permission to Dance*. Metode analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena data yang

dibutuhkan hanya menggunakan penjelasan deskriptif. Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil menyimak, peneliti memilih bagian-bagian yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Pada langkah selanjutnya, peneliti mengelompokkan bagian-bagian yang memaknai pandemi COVID-19.
3. Bagian-bagian yang dikelompokkan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiologi Roland Barthes.
4. Peneliti kemudian menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan persepsi terkait pandemi Covid-19.
5. Pada langkah terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis.

3.6. Uji Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini, penulis menguji kredibilitas data dengan menggabungkan atau menghubungkan data yang diperoleh peneliti dengan karya video musik lain yang berkaitan dengan subjek tersebut. Pengujian keabsahan data juga dilakukan dengan menonton dan meneliti subjek penelitian berulang kali hingga mendapatkan data yang di inginkan.

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Batam Kepulauan Riau pada bulan September 2022 hingga bulan Januari 2023. Kegiatan yang dilakukan untuk mendukung penelitian ini telah dirangkum dalam tabel penelitian berikut ini:

Tabel 3.1 Tabel Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Minggu Ke-																			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Pengamatan Objek	■	■																		
2	Penyimpulan Makna Denotasi dan Konotasi			■	■	■	■														
3	Penyimpulan Makna Mitos							■	■	■	■	■									
4	Pembahasan													■	■	■	■	■			
5	Tinjauan Ulang dan Perbaikan																		■	■	■